

**PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM UPACARA
 ADAT GAWAI DAYAK DITINJAU DARI SOSIAL EKONOMI
 MASYARAKAT KOTA PONTIANAK**

Emusti Rivasintha¹, Karel Juniardi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

¹e-mail: sintha_160111@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan Upacara Adat Gawai Dayak di Pontianak; (2) pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam Upacara adat Gawai Dayak di Pontianak; (3) dampak sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Pontianak; dan (4) dampak ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar Pontianak. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk strategi studi kasus terpancang. Sumber data yang digunakan yaitu informan, tempat dan peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi dan teknik analisa data menggunakan teknik analisis interaktif. Upacara Adat Gawai Dayak bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi spiritual, sosial, dan sebagai aset yang menunjang pariwisata. Upacara Adat Gawai Dayak juga bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan gotong royong diantara sesama warga masyarakat yang ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Kata Kunci: Upacara Adat Gawai Dayak, budaya lokal, kehidupan sosial ekonomi.

Abstract

This research aims to determine: (1) the implementation Gawai Dayak Ceremony in Pontianak; (2) the shifting values that occur in Gawai Dayak Ceremony in Pontianak West Kalimantan; (3) the social impacts that occur in the community around Pontianak; and (4) the economic impact on surrounding communities Pontianak. This study uses qualitative research methods to shape strategy case studies spikes. Sources of data used are informants, places and events, and documents. Data collection techniques using direct observation techniques, in-depth interviews and document study. Mechanical trailer (sampling) used is purposive sampling. The validity of the data using triangulation and data analysis techniques using interactive analysis techniques. Ceremony for the Dayak Gawai Dayak in West Kalimantan has several functions, namely the function of spiritual, social functioning, and functioning as an asset that support tourism. Gawai Dayak Ceremony was also aims to increase the sense of brotherhood and mutual cooperation among fellow citizens who were involved in the implementation of the traditional ceremonies.

Keywords: Gawai Dayak Ceremony, local culture, socio-economic life.

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi

kehidupan di masyarakat. Upacara adat dalam lingkungan masyarakat pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama warga masyarakat, dimulai dari persiapan upacara sampai dengan pelaksanaan upacara. Upacara Gawai Dayak adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Dayak sejak dahulu yang merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Upacara Adat Gawai Dayak merupakan ungkapan rasa syukur atas keamanan, kesehatan, dan hasil panen yang melimpah, selain berusaha mencari terobosan baru sebagai usaha meningkatkan hasil pertanian pangan. Dalam upacara Adat Gawai Dayak di Pontianak Kalimantan Barat terdapat simbol-simbol yang bermakna sosial dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Salah satu makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Adat Gawai Dayak adalah untuk melatih hidup bergotong royong dan bersyukur kepada Tuhan terhadap hasil panen padi. Masih banyak makna yang terkandung dalam upacara Adat Gawai Dayak yang berisi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan arahan atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara Adat Gawai Dayak menjadi salah satu kegiatan budaya selain dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Dayak, sekaligus mempertegas identitas dan nilai-nilai budaya orang Dayak sebagai media pemahaman budaya bagi pihak lainnya. Gawai Dayak diharapkan menjadi fenomena budaya yang dapat menumbuhkan sikap mau menghargai perbedaan dan sensitivitas terhadap perbedaan.

Upacara Adat Gawai Dayak telah mengalami pergeseran nilai-nilai dari masa kemasa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok (pakem) yang terkandung dalam upacara tersebut. Pergeseran nilai terjadi sebagai perwujudan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan sempurna, juga ditunjang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Perkembangan teknologi yang begitu cepat akan mempermudah kebudayaan asing untuk masuk dan mempengaruhi kebudayaan asli yang telah ada sejak dahulu. Salah satu kebudayaan asli yang mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing adalah upacara adat. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran nilai-nilai budaya lama yang awalnya menjadi pedoman suatu masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Upacara adat sebagai pranata sosial dan nilai-nilai budaya lama dalam

kehidupan budaya suatu masyarakat lambat laun akan terpengaruh oleh nilai-nilai budaya baru (Rostiyanti, 1994: 2). Seperti yang terjadi pada upacara Adat Gawai Dayak yang selalu mengalami perkembangan.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, untuk lebih memperkenalkan salah satu kebudayaan Suku Dayak yang sampai sekarang masih bertahan, walaupun selalu mengalami perkembangan. Orang Dayak menyadari betapa pentingnya melestarikan adat budaya leluhur agar tidak punah. Oleh karenanya, upacara Gawai Dayak menjadi kesempatan berarti bagi masyarakat Dayak untuk menghimpun yang masih tersisa dari peninggalan generasi tua dan untuk lebih mempertegas identitas dan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Dayak di kalangan masyarakat.

Kedua, pada saat sekarang telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaan upacara Gawai Dayak, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Adat Gawai Dayak. Sejak dahulu upacara Adat Gawai Dayak merupakan upacara ritual masyarakat Dayak dan hanya dilaksanakan dalam waktu sehari saja, namun seiring perkembangan zaman pelaksanaan upacara Adat Gawai Dayak yang dilaksanakan di Pontianak Kalimantan Barat lebih mengandung unsur pariwisata dan komersil, serta pelaksanaannya dilakukan selama empat sampai tujuh hari, sehingga pada saat sekarang upacara Gawai Dayak lebih dikenal dengan sebutan pesta Gawai atau Pekan Gawai Dayak. Ketiga, adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam upacara Adat Gawai Dayak tidak dapat dielakkan, pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian dari produk budaya baru. Oleh sebabnya, pergeseran yang terjadi tidak selamanya negatif, karena pergeseran budaya yang berlangsung justru berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian dilakukan di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Kota Pontianak memiliki berbagai macam kebudayaan yang penting untuk diketahui, dijaga, dan dilestarikan. Salah satunya adalah upacara adat Gawai Dayak, pergeseran nilai yang terdapat didalamnya berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat

sekitar. Waktu penelitian yakni dimulai bulan Agustus 2015 sampai bulan Agustus tahun 2016. Menurut Sutopo (2006: 135) sebelum merancang pelaksanaan penelitian, perlu dipahami bahwa terdapat dua jenis penelitian, yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006: 40). Atas dasar bentuk penelitian tersebut, maka penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*.

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Dikatakan studi kasus tunggal karena memfokuskan pada kasus yaitu pergeseran nilai dalam Upacara Adat Gawai Dayak. Selain alasan tersebut, dikatakan sebagai studi kasus terpancang karena peneliti sudah membatasi pada rumusan masalah sebelum ke lapangan. Studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam kegiatan studi deskriptif akan digali berbagai data yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) informan. Yang termasuk informan dalam penelitian adalah tokoh masyarakat Dayak dan pelaku upacara Adat Gawai Dayak seperti ketua adat, panitia pelaksana Upacara Adat Gawai Dayak, serta masyarakat sekitar Kota Pontianak; (2) tempat pelaksanaan Upacara Adat Gawai Dayak di Kota Pontianak Kalimantan Barat; dan (3) dokumen berupa dokumen surat-surat, foto maupun rekaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi langsung yang bersifat partisipasi pasif maupun aktif dimana peneliti dapat mengamati obyek penelitian; (2) wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dilakukan dalam suasana santai; dan (3) mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*) tentang sikap masyarakat terhadap pergeseran nilai-nilai dalam Upacara Adat Gawai Dayak di Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Validitas data yang dikembangkan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) menjadi pilihan karena dapat memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk lebih memantapkan hasil pengumpulan data yang kemudian hasilnya ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya. Jadi antara triangulasi data (sumber) dengan triangulasi metode terdapat kesesuaian dalam perumusan analisis hasil interpretasi dan wawancara (Sutopo, 2006: 91-96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Gawai Dayak merupakan suatu sistem religi yang ada di Pontianak Kalimantan Barat. Upacara tersebut adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak yang tujuannya adalah untuk kesejahteraan dan keselamatan untuk seluruh masyarakat di Kalimantan Barat pada umumnya. Berdasarkan pada pendapat Koentjaraningrat, bahwa sistem religi terbagi menjadi dua komponen, maka dalam Upacara Adat Gawai Dayak pelaksanaannya juga demikian.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Pontianak Kalimantan Barat dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi aspek pendidikan, agama, serta nilai-nilai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat Pontianak secara kultural sangat dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti budaya Dayak, Melayu, Madura, Cina, dan lain sebagainya. Kultur-kultur tersebut mewarnai kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Kalimantan Barat. Orang-orang yang berbudaya Melayu dan Madura diidentikkan dengan agama Islam, sedangkan orang yang berbudaya Dayak diidentikkan dengan agama Kristen, dan orang-orang berbudaya Cina diidentikkan dengan agama Budha.

Masyarakat Dayak pada umumnya yang berada di Kalimantan Barat dalam kehidupan sehari-hari selalu melaksanakan tradisi-tradisi warisan nenek moyang yang telah mendarah daging dengan jiwa. Tradisi yang masih dilaksanakan diantaranya adalah kepercayaan terhadap roh-roh dan makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu, seperti mata air, gunung, sungai, pohon, batu, dan lain sebagainya. Pada saat panen padi para petani harus melaksanakan suatu acara syukuran yang dikemas dalam bentuk upacara adat. Upacara adat tersebut

dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada *Jubata* atau Tuhan atas hasil panen yang diperoleh masyarakat.

Upacara Adat Gawai Dayak masih selalu dilaksanakan oleh masyarakat Dayak yang merupakan suatu tradisi budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh setiap masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Dengan masih dilaksanakannya Upacara Adat Gawai Dayak, sehingga dapat dikatakan masyarakat Dayak di Pontianak Kalimantan Barat masih memegang teguh adat leluhur, yaitu suatu kebudayaan yang telah turun-temurun diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat masih berkembang kepercayaan terhadap roh-roh halus dan hal-hal yang bersifat mistik dan berbau tahayul. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Dayak dalam menyediakan sesajen dan pembacaan mantra-mantra untuk roh-roh para leluhur.

Upacara Adat Gawai Dayak bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi spiritual, sosial, dan sebagai aset yang menunjang pariwisata. Upacara Adat Gawai Dayak berfungsi sebagai spiritual, karena upacara adat bagi masyarakat Dayak berguna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh dan memohon perlindungan pada *Jubata* atau Tuhan supaya diberi kesehatan dan keselamatan serta dijauhi dari huru-hara. Upacara Adat Gawai Dayak juga bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan gotong royong diantara sesama warga masyarakat yang ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Upacara Adat Gawai Dayak berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat di Pontianak Kalimantan Barat. Upacara Adat Gawai Dayak berguna sebagai ajang bersilaturahmi antarwarga masyarakat Dayak, karena pada waktu melaksanakan upacara semua warga masyarakat berkumpul dan bertemu. Bertemunya semua warga masyarakat pada pelaksanaan upacara, sehingga akan terjalin interaksi dan komunikasi yang dapat mempererat tali persaudaraan antara warga masyarakat Dayak pada khususnya. Pada saat pelaksanaan upacara semua masyarakat Dayak di Pontianak Kalimantan Barat diharuskan untuk dapat bekerja sama dan saling membantu, sehingga berdampak pada sikap kegotong-royongan masyarakat.

Makna yang tersirat dalam simbol-simbol pada pelaksanaan upacara lebih banyak berisi tentang nasehat-nasehat dalam menjalani kehidupan sebagai warga.

Dalam Upacara Adat Gawai Dayak hampir tidak ada pantangannya, namun ada beberapa hal yang harus dijaga bersama-sama agar tidak terjadi ketegangan antara berbagai pihak yang terlibat dalam upacara. Hal-hal yang harus dihindari antara lain: (1) tidak boleh marah-marah atau sampai berkelahi. Dalam upacara Adat Gawai Dayak, para peserta yang cukup banyak akan mempunyai sifat yang bermacam-macam, yang kasar, emosional, garang, penakut, dan lain-lain. Para peserta yang terlibat juga cukup lelah dan letih karena upacara berlangsung relatif lama, sehingga perselisihan mudah terjadi; (2) pada waktu diselenggarakan *Pasiap*, tamu tidak boleh menolak makanan yang ditawarkan oleh wanita *Pasiap*. Penolakan berarti kurang menghargai. Jika terjadi penolakan, wanita yang melakukan *Pasiap* berhak untuk memaksa para tamu agar makanan yang dibawanya dapat dimakan para tamu; dan (3) tidak boleh tidur pada malam *Timang-timang*, jika tidur pada malam hari tersebut berarti tidak kesatria, tidak ada harga sama sekali. Dalam acara tempatnya saling mengadu kebolehan dengan berbalas syair antara tamu satu dengan tamu yang lain, yang tidur berarti melarikan diri dari gelanggang tidak berani bertanding.

Untuk lebih jelas peneliti akan memaparkan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada pelaksanaan upacara Adat Gawai Dayak sebagai berikut: (1) ayam, mengandung makna berupa nasehat bagi umat manusia, yaitu semua orang harus menyerahkan diri kepada Tuhan atau *Jubata* agar diberi keselamatan dan kesejahteraan, sehingga semua orang harus tulus untuk melakukan segala hal; (2) kelapa, simbol bahwa setiap masyarakat harus berguna dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, maupun bangsa. Manusia harus bermanfaat layaknya buah kelapa, dimana semua bagian bisa dimanfaatkan oleh manusia, mulai dari sabut, batok, hingga isi dan airnya; (3) kemenyan, mempunyai wangi yang khas yang dihasilkan dari pembakarannya. Kemenyan dianggap sebagai media penyampaian pesan, hal ini manusia mencoba untuk mengundang arwah atau roh para leluhur untuk dapat menghadiri upacara yang akan dilaksanakan. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk menghormati para leluhur dengan cara mengun-

dangnya untuk turut serta, karena dengan jasa dari para leluhur masyarakat Dayak mendapatkan kehidupan yang lebih baik; (4) air, sebagai simbol dari kebersihan dan kehidupan serta berguna untuk membersihkan diri, sehingga dapat mendekatkan diri dari Sang Pencipta. Keberadaan air sangat dihargai sebagai salah satu penyangga kehidupan, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa air dan air berguna untuk mengairi lahan pertanian masyarakat; (5) garam, mempunyai arti bahwa manusia harus bisa merasakan lahir dan batin. Dengan kata lain bahwa manusia harus bisa menempatkan diri dan merasakan penderitaan orang lain. Manusia diharapkan untuk bisa saling membantu dan saling menolong; (6) *Dung Tapan*, melambangkan suatu persembahan untuk menghormati orang yang jasanya akan sangat diperlukan, juga melambangkan suatu ikatan dalam penyelesaian tugas mulia atau pernyataan niat secara eksplisit dan masyarakat menuntut pelaksanaannya; (7) *Mandung*, melambangkan pengorbanan binatang dengan jalan menombak tepat pada jantungnya dan darah yang keluar dari tombak tersebut melambangkan sampainya pengorbanan pada leluhur; dan (8) *Mapas Pandung*, berdoa agar binatang yang akan *dipandung* dapat memberi keberkatan dan rejeki bagi masyarakat. Doa disampaikan kepada para dewa dan para leluhur yang menyaksikan dan diharapkan doa dibalas sesuai dengan apa yang diinginkan.

Setiap makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada upacara Adat Gawai Dayak bertujuan mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan dalam masyarakat tanpa adanya masalah yang timbul dalam masyarakat. Dengan mendalami dan mengetahui setiap makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam upacara, maka setiap masyarakat Dayak akan mempunyai rasa sosial yang tinggi.

SIMPULAN

Sejak upacara Adat Gawai Dayak menjadi agenda tetap Dinas Pariwisata Kota Pontianak Kalimantan Barat, upacara menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, sehingga upacara adat dijadikan suatu wadah pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Dayak. Keberadaan upacara Adat Gawai Dayak harus dipertahankan karena menjadi sarana pendidikan dan pewa-

risan nilai-nilai budaya bagi generasi muda Dayak dan media berkomunikasi dengan pihak lainnya. Dalam masyarakat yang pluralistik, pemberdayaan dan pelestarian setiap unsur budaya menjadi hal penting mengingat setiap budaya atau tradisi memberikan pegangan bagi pemilik budaya dalam menata kehidupannya, baik dalam berhubungan dengan sesama, lingkungan dan Sang Pencipta, serta memberikan identitas jelas agar dapat berkomunikasi (dialog) secara sejajar dengan pihak lainnya.

Upacara Adat Gawai Dayak bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi spiritual, sosial, dan sebagai aset yang menunjang Pariwisata. Upacara Adat Gawai Dayak berfungsi sebagai spiritual, karena upacara adat bagi masyarakat Dayak berguna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh dan memohon perlindungan pada *Jubata* atau Tuhan supaya diberi kesehatan dan keselamatan serta dijauhi dari huru-hara. Upacara Adat Gawai Dayak juga bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan gotong royong diantara sesama warga masyarakat yang ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooman, M. 1987. *Manusia Dayak, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Dove, M. R. 1987. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Hanafi, A. 1984. *Petunjuk Bagi Peneliti Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haviland, W. 1998. *Antropologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, P. B. & Hunt, C. L. 1991. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ivo, H., dkk. 1999. *Nilai Budaya Adat Perladangan Suku Dayak Kanayathn Kalimantan Barat*. Pontianak: Pusat Kajian Dayak UNTAN.

- Kalimantan Review. 1992. *Manusia Dayak: Manifestasi Perilaku dan Perbuatannya*. Pontianak: Lembaga Pelatihan dan Penunjang Pembangunan Sosial-Institute of Dayakology.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pemda Tk. I Kalimantan Barat.
- Louer, R. H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rajawali.
- Nazsir, N. 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Sutopo. H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.